

BAB I

PENDAHULUAN

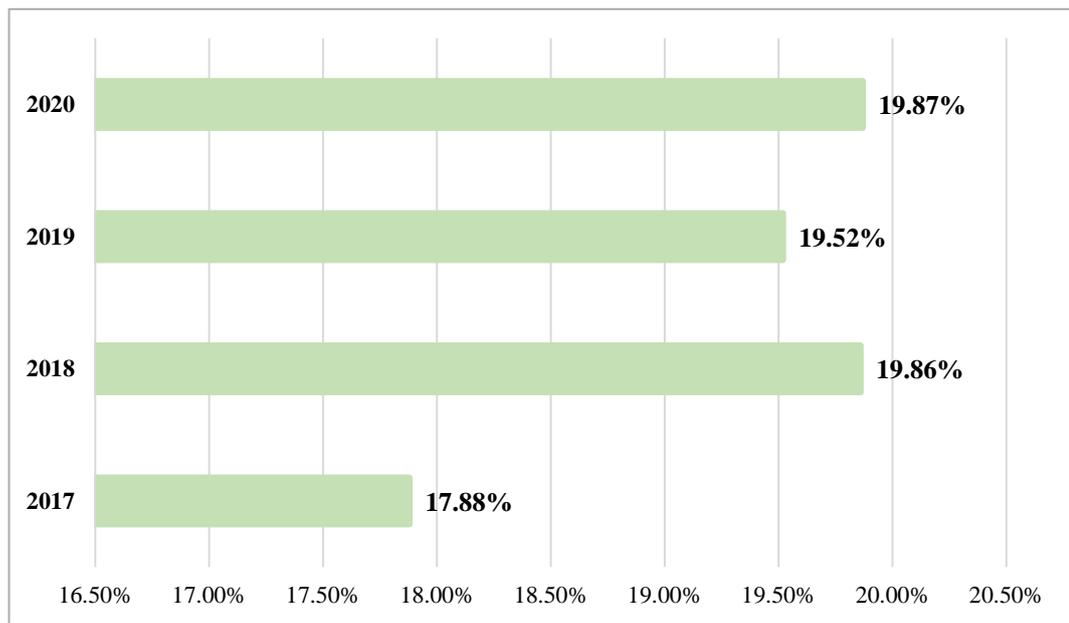
1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA) merupakan sistem pengkategorian secara sektoral perusahaan-perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Salah satunya adalah sektor Industri Barang Konsumsi (*Consumer Goods Industry*). Sektor Industri Barang Konsumsi merupakan salah satu sektor perusahaan manufaktur yang mengolah bahan dasar atau bahan setengah jadi menjadi barang jadi yang dapat dikonsumsi oleh pribadi atau rumah tangga. Sektor ini terbagi menjadi beberapa subsektor, yaitu sub sektor Makanan dan Minuman, sub sektor Rokok, sub sektor Farmasi, sub sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga, sub sektor Peralatan Rumah Tangga, serta sub sektor Lainnya (SahamOk, 2020).

Industri Konsumsi menjadi salah satu sektor yang mendukung kelancaran jalannya roda perekonomian Indonesia. Di tengah kondisi pasar di mana mayoritas indeks sektoral mengalami penurunan, Industri Konsumsi menjadi salah satu indeks sektoral yang penurunannya tidak sedalam IHSG yang terkoreksi 18.06%. Industri Konsumsi pada tahun 2020 hanya terkoreksi 5.5%, sangat rendah dibandingkan dengan Aneka Industri yang terkoreksi 29.55% dan Properti yang terkoreksi sebesar 34.8%. Hal tersebut menunjukkan bahwa saham pada Industri Konsumsi lebih *resilient*, di mana hal itu menjadi pertimbangan bagi para investor untuk mengoleksi saham Industri Konsumsi. Di masa sulit pada tahun 2020 saat Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), Industri Konsumsi tetap mampu membukukan pertumbuhan laba bersih, beberapa di antaranya ialah PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), induk usaha ICBP yaitu PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), dan PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) (Suryahadi, 2020).

Selain itu, struktur Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia menurut pengeluaran atas dasar harga berlaku pada tahun 2020 didominasi oleh konsumsi rumah tangga, di mana kontribusinya separuh lebih dari PDB Indonesia, yaitu

mencapai 57.66%. Begitu pula pada tahun 2018 dan tahun 2019, mencapai lebih dari dari 55%. Hal ini menggambarkan secara signifikan bahwa pengeluaran rumah tangga didominasi oleh kegiatan konsumsi (Kementerian Keuangan, 2020:39). Sektor Industri juga memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap PDB Indonesia menurut lapangan usaha. Berikut ialah kontribusi Sektor Industri kepada PDB Indonesia menurut lapangan usaha pada tahun 2017-2020:



Gambar 1.1 Kontribusi Sektor Industri kepada PDB Indonesia Menurut Lapangan Usaha Tahun 2017-2020

Sumber : Kementerian Perindustrian (2018-2020)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2018 kontribusi sektor Industri mengalami peningkatan yang signifikan hingga 1.98%, di mana salah satu Industri Konsumsi yang berperan ialah sub sektor Makanan dan Minuman sebesar 7.91% (Kementerian Perindustrian, 2018). Sedangkan pada tahun 2019 sektor Industri memberikan kontribusi sebesar 19.52% menurun dari tahun sebelumnya. Akan tetapi, sub sektor Makanan dan Minuman menjadi kontributor terbesar yaitu mencapai 8% (Kementerian Perindustrian, 2019). Lalu, pada tahun 2020 kontribusi sektor Industri terhadap PDB Indonesia mendominasi sektor lainnya sebesar 19.87%. Salah satu sub sektor yang memiliki permintaan domestik tinggi ialah sub

sektor Farmasi yang tumbuh 8.65%, serta sub sektor Makanan dan Minuman. (Kementerian Perindustrian, 2020). Berdasarkan penjelasan di atas, setiap tahunnya Industri Konsumsi selalu memberikan kontribusi yang dapat memengaruhi PDB, sehingga Industri Konsumsi memiliki peran yang penting dalam laju pertumbuhan ekonomi Indonesia. Di samping peran besar dalam PDB Indonesia, sektor Industri Barang Konsumsi menempatkan posisi kedua terbesar yang mencapai 16.7% pada kapitalisasi pasar IHSI tahun 2019 (Muamar, 2019). Kapitalisasi pasar pada umumnya digunakan oleh para investor sebagai alat ukur kualitas perusahaan. Melalui kapitalisasi pasar pula para investor dapat mengetahui nilai perusahaan, Semakin tinggi nilai kapitalisasi pasar, maka semakin tinggi nilai perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di publik. Berikut merupakan kapitalisasi pasar sektor Industri tahun 2017-2020:

Tabel 1.1 Kapitalisasi Pasar Sektor Industri Tahun 2017-2020

Tahun	Industri Dasar	Aneka Industri	Industri Konsumsi
2017	524,667,864,749,891	408,498,673,592,978	1,608,914,308,443,350
2018	666,874,464,625,249	413,190,400,697,665	1,455,771,373,306,180
2019	787,418,207,859,718	371,989,901,979,684	1,180,626,466,270,580
2020	740,626,179,132,734	329,465,419,141,947	1,056,464,538,403,590

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2017-2020)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa kapitalisasi pasar Industri Konsumsi jauh lebih unggul dibandingkan dengan Industri Dasar dan Aneka Industri, yaitu mencapai lebih dari Rp1,000 triliun, walaupun pada tahun 2019 mengalami penurunan signifikan menjadi Rp1,180 triliun, karena konsumsi masyarakat yang menurun. Berdasarkan Survei Penjualan Eceran (SPR) yang dilakukan Bank Indonesia, pada tahun 2019 konsumsi masyarakat tumbuh tipis 0.7% jauh lebih rendah dari tahun sebelumnya tumbuh sebesar 4.8%. Akan tetapi, kapitalisasi pasar tahun 2019 menempatkan posisi yang tinggi, yaitu kedua terbesar mencapai 16.7% pada kapitalisasi pasar IHSI (Muamar, 2019).

Nilai kapitalisasi pasar dipengaruhi oleh sentimen di pasar saham. Kapitalisasi pasar akan semakin besar apabila harga saham suatu perusahaan tinggi, di mana hal itu menggambarkan tingginya permintaan atas saham tersebut. Selain kondisi perekonomian, hal yang memengaruhi pergerakan saham adalah kinerja perusahaan dan potensi kinerja perusahaan di masa mendatang. Untuk mendapatkan kepercayaan publik, konsep prudensi dapat diterapkan oleh perusahaan dalam penyajian laporan keuangannya. Selain itu, berdasarkan penjelasan sebelumnya, Industri Konsumsi memberikan peran besar pada laju pertumbuhan ekonomi Indonesia. Di balik situasi penuh tekanan dampak COVID-19, Industri Konsumsi dapat mencetak laba bersih yang tinggi. Konsep prudensi dapat dijadikan sebagai prinsip pengaturan laba perusahaan guna menghadapi kondisi ketidakpastian ekonomi di masa mendatang. Sehingga, timbul pertanyaan apakah perusahaan industri Barang Konsumsi menerapkan prudensi dalam pelaporan keuangan perusahaannya? Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian tentang prudensi dalam pelaporan keuangan dan faktor yang memengaruhinya pada sektor industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Conceptual Framework for Financial Reporting menyatakan bahwa pengguna laporan keuangan membutuhkan informasi keuangan perusahaan yang relevan, andal, lengkap, bebas dari salah saji material, serta memiliki representasi yang tepat. Sebab, informasi tersebut akan berguna sebagai dasar pengambilan keputusan. Kualitas informasi keuangan akan meningkat jika di dalamnya terkandung keterverifikasian, keterbandingan, ketepatanwaktuan, dan keterpahaman. Selain itu, informasi laporan keuangan yang baik ialah informasi yang netral dan tanpa bias. Pertimbangan yang sehat dapat mendukung netralitas laporan keuangan, karena di dalamnya terkandung sifat kehati-hatian (prudensi) dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2019).

Informasi laporan keuangan yang dimanipulasi menggambarkan bahwa perusahaan gagal dalam memenuhi tujuan laporan keuangan, yaitu menyediakan

informasi kinerja perusahaan dalam kondisi yang sebenarnya kepada pengguna laporan keuangan. Kasus manipulasi laporan keuangan, seperti *overstatement* pada pos-pos tertentu kerap terjadi di Indonesia. Hal tersebut menggambarkan bahwa manajer menyalahgunakan wewenangnya yang dapat merugikan para *stakeholder*. Indikasi manipulasi laporan keuangan menunjukkan rendahnya tingkat kehati-hatian dalam penyajian laporan keuangan (Hidyah et al., 2020). Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat penerapan prudensi pada penyajian laporan keuangan perusahaan, serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Prudensi adalah prinsip kehati-hatian dalam menghadapi kondisi ketidakpastian ekonomi di masa mendatang. Aset dan pendapatan tidak lebih saji, serta liabilitas dan beban tidak kurang saji. Dengan kata lain, aset, pendapatan, kewajiban, atau beban disajikan cenderung wajar dan tidak berlebihan, karena prudensi merupakan prinsip pengaturan laba sesuai dengan kebijakan akuntansi yang dapat menyebabkan laba menjadi lebih rendah. Hal itu disebabkan oleh pengakuan beban atau kerugian meskipun belum terjadi dan pengakuan pendapatan atau laba dilakukan jika sudah benar-benar terjadi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2019). Standar Akuntansi Keuangan yang menerapkan konsep prudensi menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2019) adalah PSAK No. 14 tentang Persediaan, di mana penyajian persediaan pada neraca didasari oleh nilai terendah antara harga perolehan dan nilai realisasi bersih. Selain itu, tercantum pada PSAK No. 48 tentang Penurunan Nilai Aset, yang menjelaskan bahwa penurunan nilai aset adalah kerugian yang harus segera diakui pada laporan laba rugi komprehensif. Prudensi adalah sikap kehati-hatian dalam mengakui aktiva atau pendapatan dan mengakui biaya lebih cepat guna menghindari risiko akibat dari ketidakpastian dalam kegiatan operasional perusahaan, serta untuk menghindari *overstatement* laba (Aristiani et al., 2017).

Teori yang mendasari penelitian ini adalah *agency theory* yang merupakan hubungan agensi atau konflik keagenan antara *principal* (*stakeholder*) dengan *agent* (manajer perusahaan). Konflik tersebut terjadi karena adanya perbedaan pendapat antara *principal* dan *agent* sehingga timbulnya konflik kepentingan karena keputusan *agent* tidak selalu sejalan dengan kepentingan *principal* (Hotimah &

Retnani, 2018). Manajemen berpotensi mementingkan kepentingan diri sendiri sehingga penyajian laba dalam laporan keuangan optimis tanpa diketahui *stakeholder* apabila kinerja perusahaan sedang memburuk. Dengan menerapkan prudensi dalam penyajian laporan keuangan, manajemen dapat menyeimbangkan antara kepentingan diri sendiri dan kepentingan *stakeholder*, serta dapat mencegah manipulasi atau salah saji pada pelaporan keuangan (Mumayiz & Cahyaningsih, 2020).

Penyimpangan penerapan prudensi yang terjadi pada sektor industri Barang Konsumsi ialah kasus penggelembungan dana oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), atau biasa disebut TPS Food. Pemegang saham TPS Food menolak laporan keuangan tahun 2017, karena terdapat indikasi penyelewengan dana. Para pemegang saham mengajukan investigasi terhadap masalah tersebut dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) pada bulan Oktober 2018. Hasil Investigasi Berbasis Fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) menyatakan bahwa terjadi *overstatement* sebesar Rp4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap. Selain itu, terjadi penggelembungan pos pendapatan sebesar Rp662 miliar dan Rp329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi), yang di mana tujuan manipulasi keuangan saat itu ialah untuk mendongkrak harga saham perusahaan (Wareza, 2019). Skandal manipulasi laporan keuangan dapat terjadi apabila penerapan prudensi dalam penyajian laporan keuangan rendah, yang mana informasi keuangan tersebut dapat menyesatkan penggunaannya.

Beberapa penelitian tentang prudensi dan faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti *capital intensity*, *conflict of interest*, *litigation risk*, dan *growth opportunity* diuraikan sebagai berikut; *capital intensity* suatu perusahaan menunjukkan tingkat modal yang diperlukan dalam menghasilkan pendapatan. Besar kecilnya *capital intensity* dapat membuat *stakeholder* lebih *concern* dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan di masa mendatang, sehingga manajer akan cenderung menerapkan prudensi pada penyajian laporan keuangannya dan menekan perekayasaan laba (K. A. P. Sari, 2021).

Hasil penelitian (S. K. Maharani & Kristanti, 2019) dan (Aurillya et al., 2021) menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap prudensi. *Capital intensity* yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut ialah perusahaan padat modal, sehingga pemerintah akan lebih *concern* pada perusahaan tersebut. Pihak investor dan kreditur pun akan memberikan pengawasan lebih pada kinerja perusahaan guna menghindari risiko yang berkaitan dengan laba perusahaan. Maka dari itu, tingginya rasio *capital intensity* akan mendorong manajer berupaya untuk menyajikan laporan keuangannya secara pruden. Hal tersebut bertentangan dengan hasil penelitian (Salim & Apriwenni, 2018) dan (S. N. Sari & Agustina, 2021) bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap prudensi. Penyajian laporan keuangan semakin tidak pruden apabila nilai *capital intensity* tinggi, karena perusahaan yang padat modal membutuhkan dana dari pihak eksternal, seperti modal yang ditanamkan oleh investor. Perusahaan tersebut akan menyajikan laporan keuangannya sesuai dengan harapan investor, karena hal itu berdampak pada kepercayaan investor dan modal yang akan ditanamkan. Manajer akan menerapkan kebijakan akuntansi yang mengutamakan pelaporan laba yang optimis, sehingga penerapan prudensi pada pelaporan keuangan perusahaan rendah.

Selain dari investor, modal perusahaan berasal dari utang para kreditur yang menyebabkan timbulnya *conflict of interest*. Kreditur mempunyai kepentingan untuk mengamankan dananya dan mengharapkan keuntungan di masa mendatang. Sedangkan investor berusaha untuk mengambil keuntungan dari dana tersebut. Untuk meminimalkan risiko, kreditur mendukung penyajian laporan keuangan yang pruden. Semakin tinggi tingkat *conflict of interest*, semakin tinggi pula penerapan prinsip prudensi dalam penyajian laporan keuangan (Hidyah et al., 2020).

Hasil penelitian (Hidyah et al., 2020) dan (S. N. Sari & Agustina, 2021) menunjukkan bahwa *conflict of interest* berpengaruh positif terhadap prudensi. Jika *conflict of interest* antara investor dan kreditur tinggi, maka akan mengakibatkan penerapan prudensi yang tinggi pula oleh manajemen. Dalam kelangsungan hidup perusahaan, investor dan kreditur memiliki peran yang sangat penting, terutama

kreditur yang memberikan dana untuk perusahaan. Agar tersedia kecukupan aset minimum untuk pembayaran utang, kreditur akan meminta penyajian laporan keuangan yang pruden, sehingga *conflict of interest* menjadi sebuah tekanan bagi manajemen untuk menerapkan prudensi dalam menyajikan laporan keuangannya. Hal tersebut bertentangan dengan hasil penelitian (Sudane et al., 2020) dan (Indraswono, 2022) bahwa tinggi rendahnya konflik antara investor dan kreditur tidak memengaruhi penerapan prudensi, karena penerapan prinsip kehati-hatian merupakan kepentingan bagi perusahaan untuk menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan, sehingga apapun konflik yang terjadi antara investor dan kreditur tidak berpengaruh terhadap prudensi.

Litigation risk merupakan risiko yang dapat membuat perusahaan berhubungan dengan masalah hukum. Risiko ini akan membuat manajer menyajikan laporan keuangan perusahaan dengan kualitas yang baik agar tidak menerima ancaman litigasi dari para pemangku kepentingan. *Litigation risk* dapat timbul antara lain, karena perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya atau terdapat indikasi perusahaan menaikkan laba dan mengakibatkan rasa optimisme berlebihan agar mendapatkan respon positif dari investor. Hal itu berpotensi menimbulkan masalah litigasi. Untuk menghindari hal tersebut, perusahaan akan menyajikan laporan keuangannya dengan menerapkan prinsip prudensi (Oktavia et al., 2018; Putri & Herawaty, 2020).

Hasil penelitian (Sholikhah & Suryani, 2020) dan (Murti & Yuniarta, 2021) menunjukkan bahwa *litigation risk* berpengaruh positif terhadap prudensi. Tingginya ancaman litigasi suatu perusahaan akan membuat manajer termotivasi untuk menerapkan konsep prudensi. Jika laba perusahaan besar, berpotensi meningkatnya *litigation risk*, di mana hal tersebut dapat menimbulkan biaya yang tidak sedikit, karena berkaitan dengan masalah hukum. Agar dapat terhindar dari hal tersebut, perusahaan akan lebih pruden dalam menyajikan laporan keuangannya. Akan tetapi, hal itu bertentangan dengan hasil penelitian (Mumayiz & Cahyaningsih, 2020) dan (Tunggal & Lasdi, 2021) yang menyatakan bahwa *litigation risk* berpengaruh negatif terhadap prudensi. *Litigation risk* yang tinggi mengakibatkan penerapan prudensi yang rendah, karena penerapan konsep

prudensi akan menurunkan kepercayaan investor pada perusahaan. Laporan keuangan yang pruden menggambarkan kesan pesimis sehingga berpotensi menyebabkan citra perusahaan turun di mata publik.

Growth opportunity merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh dengan melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan. Selain itu, pertumbuhan merupakan hal yang menjadi pendorong bagi perusahaan untuk selalu berkembang agar dapat menghadapi persaingan bisnis yang mengglobal. Apabila nilai *growth opportunity* saat ini tinggi, di masa mendatang perusahaan akan membutuhkan biaya yang lebih besar untuk membiayai pertumbuhan tersebut. Selain itu, perusahaan yang memiliki nilai *growth opportunity* tinggi mengindikasikan perusahaan yang optimis dan berpotensi untuk merekayasa laba. Hal tersebut mendorong manajer menerapkan prudensi agar perusahaan mampu memenuhi pembiayaan investasi di masa mendatang dan dapat mempertahankan kepercayaan publik pada perusahaannya (K. A. P. Sari, 2021).

Hasil penelitian (El-Haq et al., 2019) dan (W. P. Sari, 2020) menunjukkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap prudensi. Perusahaan yang berkembang mengindikasikan semakin tinggi skala ukuran perusahaan, sehingga muncul pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah terkait pengenaan pajak. Hal itu membuat manajemen termotivasi untuk menerapkan prudensi pada penyajian laporan keuangannya. Penerapan prudensi dapat menjadi aspek yang dapat menambah kepercayaan publik, karena perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh memberikan sinyal positif bagi investor. Selain itu, perusahaan yang pruden pada umumnya memiliki cadangan tersembunyi yang dapat digunakan untuk memenuhi biaya investasi di masa mendatang. Hal tersebut bertentangan dengan hasil penelitian (Kurnia Putri & Hernando, 2021) dan (Suyono, 2021) yang menunjukkan bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap prudensi. Kemungkinan penerapan prudensi rendah hanya untuk meminimalkan laba agar kebutuhan biaya investasi tersebut terpenuhi. Selain itu, dana yang berkaitan dengan biaya investasi sebagian besar berasal dari pihak eksternal, sehingga tidak ada upaya perusahaan untuk meminimalkan laba perusahaannya dengan penerapan prudensi guna memenuhi biaya investasi tersebut.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, terdapat fenomena prudensi yang terjadi serta adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu. Sehingga, penelitian mengenai prudensi dan faktor-faktor yang memengaruhinya masih relevan untuk dilakukan pada sektor industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.

1.3 Perumusan Masalah

Prudensi merupakan konsep pengaturan laba yang dapat menyebabkan laba menjadi lebih rendah, karena beban atau kerugian diakui meskipun belum terjadi, sedangkan pengakuan pendapatan atau laba dilakukan jika sudah benar-benar terjadi. Penyajian informasi pada laporan keuangan harus netral, tanpa bias, dan andal agar informasi yang disajikan sesuai dengan keadaan perusahaan sebenarnya. Laporan keuangan yang disajikan tentunya harus terhindar dari *overstatement* ataupun *understatement*. Maka dari itu, perusahaan perlu menerapkan prinsip prudensi dalam penyusunan laporan keuangannya. Namun, masih ditemukan perusahaan yang kurang memperhatikan aspek prudensi. Beberapa penelitian yang menjadi referensi pada penelitian ini terkait prudensi dan faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti *capital intensity*, *conflict of interest*, *litigation risk*, dan *growth opportunity* masih menunjukkan inkonsistensi hasil. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan, pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana *capital intensity*, *conflict of interest*, *litigation risk*, *growth opportunity*, dan prudensi pada sektor industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?
- 2) Apakah *capital intensity*, *conflict of interest*, *litigation risk*, *growth opportunity*, berpengaruh secara simultan terhadap prudensi pada sektor industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?
- 3) Apakah *capital intensity*, *conflict of interest*, *litigation risk*, dan *growth opportunity* berpengaruh secara parsial terhadap prudensi pada sektor industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020, yaitu:

- a. Apakah *capital intensity* berpengaruh secara parsial terhadap prudensi pada perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?
- b. Apakah *conflict of interest* berpengaruh secara parsial terhadap prudensi pada sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?
- c. Apakah *litigation risk* berpengaruh secara parsial terhadap prudensi pada sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?
- d. Apakah *growth opportunity* berpengaruh secara parsial terhadap prudensi pada sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah diidentifikasi sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui *capital intensity*, *conflict of interest*, *litigation risk* *growth opportunity*, dan prudensi pada perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.
- 2) Untuk mengetahui secara simultan pengaruh *capital intensity*, *conflict of interest*, *litigation risk*, dan *growth opportunity* terhadap prudensi pada sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.
- 3) Untuk mengetahui secara parsial pengaruh *capital intensity*, *conflict of interest*, *litigation risk*, dan *growth opportunity* terhadap prudensi pada sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020, yaitu:
 - a. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh *capital intensity* terhadap prudensi pada sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.
 - b. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh *conflict of interest* terhadap prudensi pada sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.

- c. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh *litigation risk* terhadap prudensi pada sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.
- d. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh *growth opportunity* terhadap prudensi pada sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian ini secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menjadi acuan terkait pengaruh *capital intensity*, *conflict of interest*, *litigation risk*, dan *growth opportunity* terhadap prudensi bagi penelitian selanjutnya.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya pengaruh *capital intensity*, *conflict of interest*, *litigation risk* dan *growth opportunity* terhadap prudensi sehingga dapat menjadi bahan evaluasi kinerja perusahaan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.
2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang prudensi beserta faktor yang memengaruhinya dan menjadi referensi untuk pengambilan keputusan investasi pada perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi.
3. Bagi kreditur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya prudensi dan faktor yang memengaruhinya sebagai jaminan pengamanan dana bagi kreditur.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab dan beberapa sub-bab. Secara garis besar sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang berisi penjelasan mengenai variabel dependen dan independen, serta fenomena yang terjadi. Selain itu, bab ini menguraikan perumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

2) BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang tinjauan literatur dan uraian umum mengenai teori yang berkaitan dengan *capital intensity*, *conflict of interest*, *litigation risk*, *growth opportunity*, dan prudensi. Selain itu, berisi penjabaran penelitian terdahulu, kerangka pemikiran yang dikembangkan dari tinjauan literatur serta hipotesis penelitian.

3) BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan jenis penelitian, operasional variabel independen dan variabel dependen, tahapan penelitian. populasi dan sampel yang diperoleh, jenis dan sumber data yang digunakan, pengumpulan data, serta analisis data.

4) BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi penjelasan tentang hasil analisis data dan pemaparan hasil analisis deskriptif yang telah diidentifikasi. Bab ini pun membahas hasil pengujian hipotesis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara simultan maupun secara parsial.

5) BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan atas hasil penelitian yang telah dilakukan serta menguraikan saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya serta bagi perusahaan, investor, dan kreditur sebagai dasar pengambilan keputusan.

Halaman ini sengaja dikosongkan